

PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO, JUMLAH UANG BEREDAR, INFLASI, *CURRENT ACCOUNT*, *FINANCIAL ACCOUNT*, DAN HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP KURS RUPIAH PER DOLAR AMERIKA SERIKAT TAHUN 2002-2012

Nurul Hakim, Irene Rini Demi Pangestuti¹
email: nurulhakim.888@gmail.com

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Exchange rate is an important issue to provide foreign Investment and foreign funding. But since free-floating exchange rate system has been applied in Indonesia, the movement of Rupiah against the US Dollar is hard to predicted. This condition brings many argumentations about the reasons behind the exchange rate instability whether it is caused by economic factors or by non-economic factors. By recognizing the causes, it will be easier for the fund seeker and investor of Indonesia to formulate the solution. This study aimed to analyze the influence of GDP, Money Supply, inflation, current account, financial account, and world oil prices to the exchange rate of Rupiah per U.S. Dollar. This study was made as there are differences between the results of research with each other and so can be used to predict fluctuations in the exchange rate of Rupiah per U.S. dollar.

This study uses multiple linear regression statistic to test the hypothesis. The variable used in this study is Rupiah per U.S. Dollar, GDP, Money Supply, inflation, current account, financial account, and world oil prices. Type of data used in the form of time series data that restricted to the data of each variable quarterly starting from the period Q1 2002 to Q4 2012 period.

The results showed that the Money Supply and financial account has significant positive effect on Rupiah per U.S. Dollar exchange rate. While world oil prices has significant negative effect on the exchange rate of Rupiah per U.S. Dollar. Meanwhile, GDP, inflation, and current account does not affect the exchange rate of Rupiah per U.S. Dollar. In addition it was found that the value of adjusted R square is 64,9%. This means that 64.9% of the movement of Rupiah per U.S. Dollar exchange rate can be predicted from the six variables, while at 35,1% is explained by other variables outside the model.

Keywords: Exchange rate, Rupiah, USD

PENDAHULUAN

Nilai tukar merupakan aspek penting yang mendukung terwujudnya transaksi antara satu negara dengan negara lain. Dengan adanya sistem nilai tukar, mata uang yang berbeda pada tiap-tiap negara bisa digunakan di seluruh dunia dengan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati. Dalam perkembangannya, penggunaan sistem nilai tukar tidak hanya digunakan untuk sarana transaksi saja, akan tetapi juga digunakan untuk sarana investasi dan pendanaan perusahaan. Banyak perusahaan yang dalam melakukan upaya pendanaannya menggunakan dana atau utang dari pihak luar negeri. Dengan adanya hal tersebut, perusahaan akan dihadapkan pada munculnya risiko valuta asing, risiko tingkat bunga, dan juga risiko politik atau negara (*political or country risk*). Risiko valuta asing merupakan risiko yang muncul akibat adanya perbedaan nilai tukar mata uang suatu negara dengan negara lain yang bersifat fluktuatif. Menurunkan risiko akan menimbulkan korelasi negatif yang cukup besar antara tingkat perubahan nilai tukar dan tingkat pengembalian mata uang asing (Shapiro, 2003). Oleh karena itu, perusahaan perlu untuk memperhatikan pergerakan kurs sebelum mengambil keputusan untuk melakukan pendanaan dari asing.

¹ Corresponding author

Penerapan kebijakan sistem nilai tukar di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan. Dimulai pada tahun 1970 dengan menggunakan sistem kurs tetap sesuai dengan UU no. 32 tahun 1964. Selanjutnya pada tahun 1978 sistem kurs Indonesia berubah menjadi sistem mengambang terkendali bersamaan dengan dilakukannya kebijakan devaluasi terhadap Rupiah. Terakhir kali, Indonesia mengubah sistem kursnya menjadi sistem mengambang (*free floating exchange rate*) yang dimulai sejak 14 Agustus 1997 sampai dengan sekarang (Hanafi, 2003). Dengan diterapkannya sistem *free floating exchange rate* pergerakan nilai tukar Rupiah menjadi fluktuatif dan sulit untuk diprediksi.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai tukar. Diantaranya adalah penelitian Apinya Wanaset (2008) yang menyimpulkan bahwa pada analisis *impulse response* dan *variance decomposition*, semua variabel independen berpengaruh terhadap *exchange rate*. Tetapi pada *causality test* menunjukkan hasil yang berbeda, dimana GDP terpengaruh oleh semua variabel termasuk *exchange rate*, tetapi tidak ada satupun variabel yang mempengaruhi *exchange rate*. Penelitian Anca Elena Nucu (2011) menyimpulkan bahwa untuk nilai tukar Ron terhadap Dolar AS dengan indikator makroekonomi tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Sedangkan untuk nilai tukar Ron terhadap Euro menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara nilai tukar RON/EUR dengan GDP dan *money supply*. Untuk variabel inflasi dan *interest rate* menunjukkan hubungan yang positif signifikan terhadap RON/EUR. Sedangkan untuk variabel *balance of payment* tidak menunjukkan adanya korelasi karena tes statistik yang tidak signifikan. Penelitian Yunika Murdayanti (2012) menyimpulkan bahwa variabel GDP, *interest rate*, *inflation rate*, dan *Balance of Payment*, *Capital Account* berpengaruh secara negatif signifikan secara parsial terhadap nilai tukar Rp/USD. Sedangkan variabel *current account* yang tidak berpengaruh secara signifikan parsial pada nilai tukar Rp/USD. Penelitian Triyono (2008) menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil estimasi regresi ECM dan analisis jangka panjang variabel inflasi, SBI dan impor mempunyai pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap kurs. Sementara variabel JUB mempunyai pengaruh dengan arah negatif terhadap kurs. Hasil analisis dengan uji t diketahui bahwa regresi jangka pendek variabel inflasi, SBI dan impor tidak signifikan terhadap kurs. Sementara variabel JUB berpengaruh secara signifikan terhadap kurs. Dalam regresi jangka panjang variabel inflasi, JUB, SBI, dan impor berpengaruh secara signifikan terhadap kurs.

Penelitian ini akan meneliti pengaruh produk domestik bruto, jumlah uang beredar, inflasi, *current account*, *financial account*, dan harga minyak dunia terhadap kurs rupiah per dolar amerika serikat, mengingat pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS selalu berfluktuasi dan sangat sulit untuk diprediksi.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Seperti yang telah diungkapkan di atas, pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Pada penelitian ini, faktor-faktor yang diduga berpengaruh adalah PDB, jumlah uang beredar (JUB), tingkat inflasi, *current account*, *financial account*, dan harga minyak dunia. Untuk itu akan dilakukan pengujian sejauh mana pengaruh variabel bebas tersebut terhadap pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS.

Berikut ini akan dijelaskan hubungan antara variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dengan variabel dependen:

PDB dan Nilai Tukar

Produk Domestik Bruto (PDB) atau bisa juga disebut dengan *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu negara (domestik) selama satu tahun. Dalam perhitungan PDB ini, termasuk juga hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan / orang asing yang beroperasi di wilayah negara yang bersangkutan. Barang-barang yang dihasilkan termasuk barang modal yang belum diperhitungkan penyusutannya, karena jumlah yang didapatkan dari PDB dianggap bersifat bruto / kotor. Dalam pendekatan moneter, perbedaan tingkat pendapatan nasional antar negara akan dapat mempengaruhi transaksi ekspor dan impor barang maupun transaksi aset lintas negara yang bersangkutan. Hal tersebut selanjutnya dapat dapat mempengaruhi perubahan

jumlah permintaan dan penawaran valuta asing di negara tersebut, yang otomatis juga akan berpengaruh terhadap nilai kurs yang berlaku pada sistem kurs mengambang bebas. Dengan kata lain jumlah pertumbuhan output riil di suatu negara sangat mempengaruhi jumlah permintaan uang domestik dari luar negeri yang membuat jumlah penawaran uang semakin berharga, dan akan memicu terjadinya apresiasi mata uang domestik (Salvatore, 1997). Dari telaah pustaka, dirumuskan hipotesis:

H1 = PDB berpengaruh positif terhadap nilai tukar Rupiah per Dolar AS.

JUB dan Nilai Tukar

Total jumlah uang yang beredar pada suatu perekonomian secara teoritis diwujudkan dalam M1, M2, dan M3 yang menurut Salvatore (1997) yang dimaksud dengan M1 adalah semua uang kartal dan uang giral, dimana uang kartal adalah uang kertas dan koin yang dicetak dan diedarkan oleh bank sentral. Sedangkan uang giral adalah uang yang diciptakan oleh bank umum melalui lintas giral. M2 adalah M1 ditambah tabungan dan berbagai macam deposito yang berjangka pendek. Sedangkan M3 adalah M2 ditambah beberapa komponen seperti sertifikat deposito. Dalam pendekatan moneter yang mendasarkan kebijakan kurs mengambang bebas, menyatakan bahwa nilai tukar aktual mata uang dari suatu negara dalam satuan mata uang negara lain ditentukan oleh pertumbuhan penawaran uang dan permintaan uang. Jumlah uang beredar yang berlebihan dalam suatu negara akan menyebabkan nilai tukar mata uangnya melemah (depresiasi), hal itu dikarenakan tidak diimbangi dengan permintaan yang sesuai. Sebaliknya jika permintaan akan mata uang lebih besar daripada jumlah kenaikan penawaran uang, maka nilai tukarnya akan menguat (apresiasi). Pada penelitian terdahulu, Nucu (2011) dan Triyono (2008) menyatakan bahwa *money supply* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan:

H2 = JUB berpengaruh negatif terhadap nilai tukar Rupiah per Dolar AS.

Inflasi dan Nilai Tukar

Kenaikan tingkat inflasi yang mendadak dan besar di suatu negara akan menyebabkan meningkatnya impor oleh negara tersebut terhadap pelbagai barang dan jasa dari luar negeri, sehingga makin diperlukan banyak valuta asing untuk membayar transaksi impor tersebut. Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya permintaan terhadap valuta asing di pasar valuta asing (Madura, 2000). Inflasi yang meningkat secara mendadak tersebut juga memungkinkan tereduksinya kemampuan ekspor nasional negara yang bersangkutan, sehingga akan mengurangi *supply* terhadap valuta asing di dalam negeri. Pada penelitian terdahulu, Murdayanti (2012) menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh secara negatif signifikan terhadap nilai tukar. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan:

H3 = Inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai tukar Rupiah per Dolar AS.

Current Account dan Nilai Tukar

Neraca berjalan (*current account*) adalah ukuran perdagangan barang dan jasa internasional suatu negara yang paling luas. Komponen utamanya adalah neraca perdagangan, yaitu selisih antara ekspor dan impor. Jika impor lebih tinggi dari ekspor, maka yang terjadi adalah defisit neraca perdagangan. Sebaliknya, jika ekspor lebih tinggi dari impor, yang terjadi adalah surplus. Ketika terjadi defisit pada neraca perdagangan atau dengan kata lain impor lebih tinggi daripada ekspor, maka akan meningkatkan permintaan terhadap valuta asing yang akhirnya menyebabkan depresiasi mata uang lokal. Berbeda ketika terjadi surplus pada neraca perdagangan, maka yang terjadi adalah permintaan mata uang akan meningkat yang pada akhirnya akan mengapresiasi mata uang domestik (Madura, 2000). Dengan demikian, hipotesis yang diajukan:

H4 = Current account berpengaruh positif terhadap nilai tukar Rupiah per Dolar AS.

Financial Account dan Nilai Tukar

Financial Account atau yang biasa disebut dengan neraca modal (*capital account*) mencerminkan perubahan-perubahan dalam kepemilikan aset jangka pendek dan jangka panjang. Investasi luar negeri jangka panjang mengukur semua investasi modal antar negara, termasuk investasi asing langsung dan pembelian sekuritas yang berjangka waktu jatuh tempo lebih dari satu

tahun. Investasi asing jangka pendek mengukur arus dana yang diinvestasikan dalam sekuritas-sekuritas yang berjangka kurang dari setahun. Karena jangka waktu jatuh temponya yang pendek, investor-investor sekuritas semacam itu biasanya menahan dana mereka dalam suatu negara tertentu untuk jangka waktu yang tidak lama, yang menyebabkan arus investasi jangka pendek sangat berfluktuasi.

Dalam kondisi sistem nilai tukar yang berfluktuasi secara bebas, nilai tukar diantara dua mata uang seperti juga komoditi yang lain ditentukan oleh saling pengaruh antara permintaan dan penawaran. Permintaan valas ditentukan / berasal dari individu-individu atau perusahaan-perusahaan yang melakukan pembayaran pada pihak luar dengan valas. Transaksi yang termasuk adalah seperti impor barang dan jasa, pembelian surat berharga luar negeri . pencatatan transaksi tersebut sisi debit di neraca pembayaran. Sedangkan penawaran diturunkan dari penerimaan *currency* dari hasil ekspor barang dan jasa, penjualan sekuritas keuangan kepada pihak asing. Pencatatan transaksi tersebut pada sisi kredit di neraca pembayaran. Jadi nilai tukar yang berlaku disesuaikan pada titik impas antara permintaan dan penawaran. Dengan kata lain, hasil surplus menunjukkan adanya aliran valuta asing yang masuk *netto* di dalam perekonomian negara tersebut melalui transaksi *financial & assets*, sedangkan hasil defisit menandakan telah terjadi aliran dana keluar *netto* ke luar negeri (Krugman, 2000). Dengan demikian, hipotesis yang diajukan:
H5 = Financial account berpengaruh positif terhadap nilai tukar Rupiah per Dolar AS.

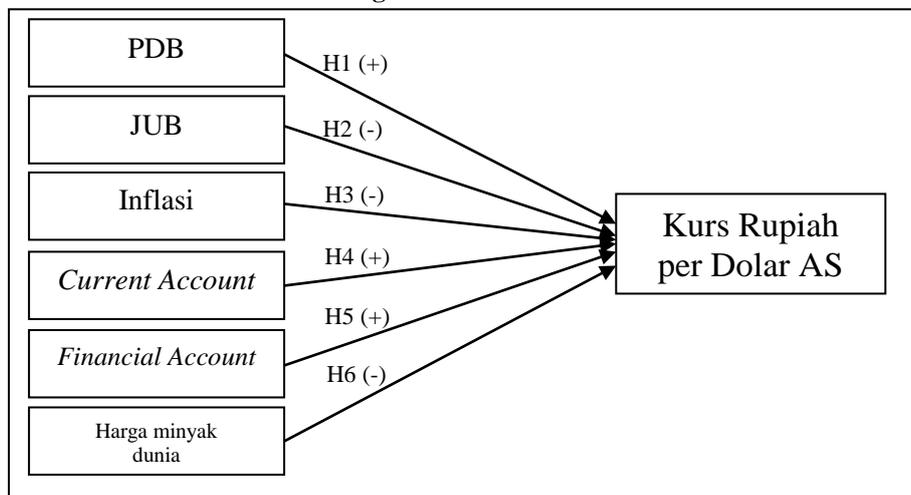
Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar

Bagi negara eksportir minyak, kenaikan harga minyak mempengaruhi perekonomian melalui dua jalan yakni pertama, melalui penambahan penerimaan dan kesejahteraan. Kenaikan harga minyak merepresentasikan adanya transfer kesejahteraan dari importir minyak ke eksportir minyak. Pengaruh jangka menengah ke jangka panjang, bagaimanapun, tergantung pada apa yang dilakukan produsen minyak (dalam hal ini pemerintah) terhadap tambahan penerimaan tersebut. Jika penerimaan tersebut digunakan untuk belanja barang dan jasa di negara bersangkutan, maka kenaikan harga minyak akan menyebabkan aktivitas ekonomi domestik yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kesejahteraan secara nasional akan meningkat begitu pula dengan permintaan yang meningkat. Potensi keuntungan dari sektor energi juga dapat menyediakan peluang investasi dan bisnis secara keseluruhan, dengan meningkatnya permintaan terhadap tenaga kerja dan modal. Bagaimanapun, aktivitas ekonomi yang tinggi dapat berakibat munculnya tekanan pada inflasi dan mata uang lokal yang terapresiasi di negara pengekspor minyak (Haldane, 1997). Dengan demikian, hipotesis yang diajukan:

H6 = Harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap nilai tukar Rupiah per Dolar AS.

Berdasarkan pada telaah pustaka dan hasil penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran yang diajukan yaitu:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: Salvatore (1997), Nucu (2011), Triyono (2008), Madura (2000), Murdayanti (2012), Krugman, (2000), Haldane, (1997), dikembangkan untuk penelitian ini

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perubahan nilai tukar, yaitu harga mata uang asing dalam satuan mata uang dalam negeri dan diukur berdasarkan nilai tengah (*spot*). Dalam penelitian ini menggunakan mata uang IDR (*Indonesian Rupiah*) sebagai mata uang domestik dengan USD (*United State Dollar*) sebagai mata uang asing. Selanjutnya data yang digunakan adalah harga 1 rupiah yang dinilai dengan sen dolar AS.

2. Variabel Independen

Variabel independen pertama adalah Produk Domestik Bruto (PDB), yaitu salah satu indikator ekonomi yang diukur dari semua pendapatan atas barang dan jasa yang bersifat final, yaitu seluruh nilai produksi barang dan jasa dalam perekonomian dalam jangka waktu tertentu yang dihasilkan dalam batas wilayah tertentu dalam hal ini wilayah Indonesia.

Variabel independen kedua adalah jumlah uang beredar (JUB) dalam arti luas (M2), merupakan pencerminan dari penawaran uang, yaitu penjumlahan dari jumlah uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) dengan uang kuasi (*quasi money*).

Variabel independen ketiga adalah inflasi, yaitu kenaikan biaya variabel per unit dan harga barang secara terus menerus.

Variabel independen keempat adalah *current account* (neraca berjalan), merupakan suatu catatan yang disusun secara sistematis tentang transaksi ekonomi internasional yang meliputi transaksi impor dan ekspor barang dan jasa antara penduduk suatu negara dan penduduk luar negeri untuk suatu periode tertentu, biasanya satu tahun.

Variabel independen kelima adalah *financial account* (dulunya disebut *capital account*), merupakan suatu catatan yang disusun secara sistematis yang mencatat transaksi aset finansial, transfer pembayaran, piutang maupun utang internasional.

Variabel independen keenam adalah Harga minyak dunia merupakan harga minyak yang diambil dari harga spot pasar minyak dunia. Sedangkan standar yang digunakan adalah harga dari *West Texas Intermediate* (WTI).

Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu dengan mencatat atau menyalin data yang tercantum pada Bloomberg. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtun waktu (*time series*) yang merupakan data sekunder. Data *time series* ini berbentuk data kuartalan dari periode 2002:I – 2012:IV.

Metode Analisis

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah statistik deskriptif yang berguna untuk mengetahui karakteristik dari data dijadikan sampel. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui kelayakan model regresi. Pengujian *multivariate* dengan menggunakan metode regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh produk domestik bruto, jumlah uang beredar, inflasi, *current account*, *financial account*, dan harga minyak dunia terhadap kurs Rupiah per Dolar AS. Semua pengujian dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 5%.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi berganda, dilakukan uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui beberapa penyimpangan yang terjadi pada data yang digunakan untuk penelitian agar model regresi bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimated*) (Gujarati, 2010).

Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi berkaitan dengan ketergantungan satu variabel, yaitu variabel dependen, terhadap satu atau lebih variabel lainnya, yaitu variabel penjelas, dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memperkirakan nilai rerata atau rata-rata (populasi) variabel dependen dari nilai yang diketahui atau nilai tetap dari variabel penjelas (Gujarati, 2010).

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara PDB, JUB, tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, *balance of payment*, harga minyak dunia, terhadap kurs Rupiah terhadap Dolar AS. Seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen dihitung dengan menggunakan persamaan garis regresi berganda berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan:

Y	= kurs Rupiah terhadap Dolar AS
a	= konstanta
b	= koefisien garis regresi
X ₁	= PDB
X ₂	= JUB
X ₃	= tingkat inflasi
X ₄	= <i>Current Account</i>
X ₅	= <i>Financial Account</i>
X ₆	= harga minyak dunia
e	= <i>standar error</i>

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R² adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen (Ghozali, 2009).

Uji F Statistik

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji F dilakukan dengan melihat signifikansi yang dihasilkan, apabila nilainya lebih kecil dari 5% maka dapat dikatakan secara bersama-sama variabel bebas atau variabel independen yang dimasukkan dalam model penelitian berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau variabel dependen (Ghozali, 2009).

Uji T-statistik

Uji T-statistik digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara *t-hitung* dengan *t-tabel*. Selain itu pengujian juga dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi yang dihasilkan. Apabila nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih kecil dari 5% maka variabel tersebut dapat dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Dari hasil statistik deskriptif dapat diketahui karakter sampel yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 1

Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KURS	44	0,00855	0,01208	0,01081	0,00068844
PDB	44	436975	2119649	1110331,18	544666,343
JUB	44	4,72	20,91	13,2120	4,48369
Hrg_Minyak	44	26,31	140,00	67,2914	27,06422
Inflasi	44	2,7841	17,1201	7,612516	3,6598543
CA	44	-7979	3795	739,11	2660,215
FA	44	-5915	11626	1701,95	3627,514

Sumber: output SPSS (data sekunder diolah, 2013)

Berdasar tabel diatas, rata-rata kurs Rupiah per Dolar AS (KURS) adalah 0,01081 sen dolar AS dengan standar deviasi sebesar 0,00068844. Standart deviasi yang lebih kecil dari *mean* menunjukkan sebaran variabel data yang lebih kecil atau bisa dikatakan bahwa selama periode pengamatan, kurs Rupiah per Dolar AS tidak terlalu berfluktuasi. KURS terendah adalah 0,00855 sen dolar AS yang terjadi pada Q1 2009. Sedangkan nilai tertinggi adalah sebesar 0,01208 sen dolar AS yang terjadi pada Q2 2003.

Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki nilai rata-rata sebesar 1.110.331,18 miliar rupiah dengan standar deviasi dari PDB sebesar 544.666,343. Standart deviasi yang lebih kecil dari *mean* menunjukkan sebaran variabel data yang lebih kecil atau bisa dikatakan bahwa selama periode pengamatan, PDB tidak terlalu berfluktuasi. Nilai terendah PDB adalah 436.975 miliar rupiah yang terjadi pada Q1 2002. Sedangkan nilai tertinggi adalah sebesar 2.119.649 miliar rupiah yang terjadi pada Q3 2012.

Jumlah Uang Beredar (JUB) memiliki nilai rata-rata sebesar 13,2120 miliar rupiah dengan standar deviasi sebesar 4,48369. Standart deviasi yang lebih kecil dari *mean* menunjukkan sebaran variabel data yang lebih kecil atau bisa dikatakan bahwa selama periode pengamatan, JUB tidak terlalu berfluktuasi. Nilai terendah JUB adalah 4,72 miliar rupiah yang terjadi pada Q4 2002. Sedangkan nilai tertinggi adalah sebesar 20,91 miliar rupiah yang terjadi pada Q2 2012.

Inflasi memiliki nilai rata-rata sebesar 7,612516% dengan standar deviasi sebesar 3,6598543. Standart deviasi yang lebih kecil dari *mean* menunjukkan sebaran variabel data yang lebih kecil atau bisa dikatakan bahwa selama periode pengamatan, inflasi tidak terlalu berfluktuasi. Nilai terendah inflasi adalah 2,7841% yang terjadi pada Q4 2009. Sedangkan nilai tertinggi adalah sebesar 17,1201% yang terjadi pada Q4 2005.

Current account memiliki nilai rata-rata sebesar 739,11 miliar rupiah dengan standar deviasi sebesar 2.660,215. Standart deviasi yang lebih besar dari *mean* menunjukkan sebaran variabel data yang lebih besar atau bisa dikatakan bahwa selama periode pengamatan, *current account* sangat berfluktuasi. Nilai terendah adalah -7.979 miliar rupiah yang terjadi pada Q3 2002. Sedangkan nilai tertinggi adalah sebesar 3.795 miliar rupiah yang terjadi pada Q2 2008.

Financial account memiliki nilai rata-rata sebesar 1.701,95 miliar rupiah, dengan standar deviasi sebesar 3.627,514. Standart deviasi yang lebih besar dari *mean* menunjukkan sebaran variabel data yang lebih besar atau bisa dikatakan bahwa selama periode pengamatan, *financial account* sangat berfluktuasi. Nilai terendah adalah -5.915 miliar rupiah yang terjadi pada Q1 2006. Sedangkan nilai tertinggi adalah sebesar 11.626 miliar rupiah yang terjadi pada Q3 2003.

Harga minyak dunia memiliki nilai rata-rata sebesar USD 67,2914/barel, dengan standar deviasi sebesar 27,06422. Standart deviasi yang lebih kecil dari *mean* menunjukkan sebaran variabel data yang lebih kecil atau bisa dikatakan bahwa selama periode pengamatan, harga minyak dunia tidak terlalu berfluktuasi. Nilai terendah adalah USD 26,31/barel yang terjadi pada Q1 2002. Sedangkan nilai tertinggi adalah sebesar USD 140/barel yang terjadi pada Q2 2008.

**Uji Goodness of Fit
Koefisien Determinasi**

Koefisien Determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Berikut adalah koefisien determinasi dari penelitian ini yang disajikan dalam tabel 2.

**Tabel 2
Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,841 ^a	,708	,649	,00040828

Sumber: output SPSS (data sekunder diolah, 2013)

Dari tabel di atas bahwa nilai *adjusted R²* adalah sebesar 0.649 menunjukkan bahwa variasi variabel independen mampu menjelaskan 64,9% variasi variabel dependen, sedangkan sisanya yaitu sebesar 35,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independen. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,841 menunjukkan bahwa kuat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 84,1%.

Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap semua variabel dependen (Ghozali,2009). Berikut hasil Uji F yang diolah menggunakan SPSS yang disajikan dalam Tabel 3.

**Tabel 3
Hasil Uji Signifikansi F**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,0000141	7	,00000202	12,117	,000 ^b
	Residual	,0000058	35	,00000017		
	Total	,0000200	42			

Sumber: output SPSS (data sekunder diolah, 2013)

Dari hasil perhitungan di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,000 dan nilai F hitung sebesar 12,970. Dasar pengambilan keputusan adalah tingkat signifikansinya sebesar 5% atau 0,05. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka menunjukkan adanya pengaruh PDB, Jumlah Uang Beredar (JUB), inflasi, *current account*, *financial account* dan harga minyak dunia terhadap kurs Rupiah per Dolar AS.

Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial didalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Berikut hasil SPSS dari Uji t yang disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji t Statistik

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,018	,001		16,474	,000
PDB	-,000000028	,00000023	-,221	-1,208	,235
JUB	-,00007013	,00002707	-,455	-2,591	,014
1 Inflasi	-,00002637	,00002441	-,136	-1,080	,287
CA	-,00000570	,00000331	-,194	-1,725	,093
FA	-,00000518	,00000241	-,251	-2,151	,038
Hrg_Minyak	,00000962	,00000449	,372	2,141	,039

Sumber: output SPSS (data sekunder diolah, 2013)

Dari tabel di atas dapat disusun persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Kurs Rupiah per Dolar AS} = 0,18 - 0,000000028 \text{ PDB} - 0,00007013 \text{ JUB} - 0,00002637 \text{ inflasi} - 0,00000570 \text{ current account} - 0,00000518 \text{ financial account} + 0,00000962 \text{ harga minyak}$$

Dari persamaan regresi yang telah terbentuk di atas dapat diketahui bahwa variabel jumlah uang beredar (JUB), *financial account* (FA), dan harga minyak dunia secara parsial berpengaruh terhadap kurs Rupiah per Dolar AS. Hal itu ditunjukkan dari nilai signifikansinya yang berada di bawah 5% (0,05). Sedangkan variabel produk domestik bruto (PDB), inflasi, dan *current account* secara parsial tidak berpengaruh terhadap kurs Rupiah per Dolar AS.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hipotesis 1

Pengujian hipotesis 1, yaitu PDB berpengaruh positif terhadap kurs Rupiah per Dolar AS memiliki nilai Beta sebesar 0,000000028 (lihat tabel 4) dan nilai signifikansi sebesar 0,235 (lihat tabel 4). Hal ini berarti bahwa PDB tidak berpengaruh terhadap kurs Rupiah per Dolar AS. Selanjutnya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan PDB tidak mampu meningkatkan apresiasi Rupiah terhadap Dolar AS. Rata-rata PDB sebesar 1.110.331,18 miliar rupiah dengan standar deviasi 544.666,343 miliar rupiah tidak berpengaruh pada kurs Rupiah per Dolar AS. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anca Elena Nucu (2011) yang menemukan bahwa PDB Rumania tidak signifikan berpengaruh terhadap nilai tukar RON/USD.

Hipotesis 2

Pengujian hipotesis 2, yaitu Jumlah Uang Beredar (JUB) berpengaruh negatif terhadap kurs Rupiah per Dolar AS memiliki nilai Beta sebesar -0,00007013 (lihat tabel 4) dan nilai signifikansi sebesar 0,014 (lihat tabel 4). Hal ini berarti bahwa JUB berpengaruh negatif dan dominan terhadap kurs Rupiah per Dolar AS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan JUB akan berpengaruh terhadap depresiasi kurs Rupiah per Dolar AS. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Triyono (2008) yang menjelaskan bahwa Jumlah Uang Beredar (JUB) berpengaruh negatif signifikan terhadap kurs Rupiah per Dolar AS.

Hipotesis 3

Pengujian hipotesis 3, yaitu inflasi berpengaruh negatif terhadap kurs Rupiah per Dolar AS memiliki nilai Beta sebesar -0,00002637 (lihat tabel 4) dan nilai signifikansi sebesar 0,287 (lihat tabel 4). Hal ini berarti bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap kurs Rupiah per Dolar AS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan inflasi tidak berpengaruh terhadap depresiasi kurs

Rupiah per Dolar AS. Rata-rata inflasi sebesar 7,61% dengan standar deviasi 3,66% tidak berpengaruh pada kurs Rupiah per Dolar AS. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Triyono (2008) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kurs Rupiah per Dolar AS. Dalam penelitian yang lain Adwin Surja Atmadja (2002) juga menyatakan bahwa inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kurs Rupiah per Dolar AS.

Hipotesis 4

Pengujian hipotesis 4, yaitu *current account* berpengaruh positif terhadap kurs Rupiah per Dolar AS memiliki nilai Beta sebesar -0,00000570 (lihat tabel 4) dan nilai signifikansi sebesar 0,093 (lihat tabel 4). Hal ini berarti bahwa *current account* tidak berpengaruh terhadap kurs Rupiah per Dolar. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan *current account* tidak mampu menaikkan apresiasi kurs Rupiah per Dolar AS. Rata-rata *current account* sebesar 739,11 miliar rupiah dengan standar deviasi 2.660,215 miliar rupiah tidak berpengaruh pada kurs Rupiah per Dolar AS. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anca Elena Nucu (2011) yang menemukan bahwa *current account* tidak signifikan berpengaruh terhadap nilai tukar RON/USD.

Hipotesis 5

Pengujian hipotesis 5, yaitu *financial account* berpengaruh positif terhadap kurs Rupiah per Dolar AS memiliki nilai Beta sebesar -0,00000518 (lihat tabel 4) dan nilai signifikansi sebesar 0,038 (lihat tabel 4). Hal ini berarti bahwa *financial account* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs Rupiah per Dolar AS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan *financial account* akan berpengaruh terhadap depresiasi kurs Rupiah per Dolar AS. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunika Murdayanti (2012) yang menemukan bahwa *capital account* berpengaruh negatif terhadap kurs Rupiah per Dolar AS, yang artinya semakin besar surplus *financial account* Indonesia, maka nilai kurs Rupiah per Dolar AS akan mengalami depresiasi.

Di Indonesia, walaupun dampak awal (jangka pendek) dari penanaman modal perusahaan multinasional memang dapat memperbaiki posisi devisa negara, tetapi dalam jangka panjang dampaknya justru negatif, yakni akan mengurangi penghasilan devisa, baik dari sisi neraca transaksi berjalan maupun neraca modal. Hal tersebut disebabkan adanya pengiriman kembali keuntungan hasil bunga, keuntungan investasi, dan royalti ke negara asalnya (Yustika, 2006).

Hipotesis 6

Pengujian hipotesis 6, yaitu harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap kurs Rupiah per Dolar AS memiliki nilai Beta sebesar 0,00000962 (lihat tabel 4) dan nilai signifikansi sebesar 0,039 (lihat tabel 4). Hal ini berarti bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs Rupiah per Dolar AS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan harga minyak dunia akan berpengaruh terhadap apresiasi kurs Rupiah per Dolar AS. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim Thurhan, dkk (2012) yang menemukan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap nilai tukar terlebih pada negara berkembang. Hal ini dikarenakan meningkatnya harga minyak dunia akan menciptakan sentimen positif pada negara-negara berkembang seperti yang diharapkan untuk berkembang lebih cepat daripada negara maju.

KESIMPULAN

Hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar (JUB) dan *financial account* berpengaruh secara positif signifikan terhadap kurs Rupiah per Dolar AS dan variabel harga minyak dunia berpengaruh secara negatif signifikan terhadap kurs Rupiah per Dolar AS. Sedangkan variabel produk domestik bruto (PDB), inflasi, dan *current account* tidak berpengaruh terhadap kurs Rupiah per Dolar AS. Sementara hasil dari uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 64,9%. Hal ini menunjukkan bahwa 64,9% dari pergerakan kurs Rupiah per Dolar AS bisa dijelaskan oleh keenam variabel dalam model penelitian, sedangkan sisanya sebesar 34,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

JUB, *financial account*, dan harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap kurs Rupiah per Dolar AS. Oleh karena itu, perusahaan yang akan mencari dana dari hutang dalam Dolar AS harus mempertimbangkan perubahan yang terjadi pada ketiga variabel tersebut. Sehingga diharapkan perusahaan bisa memanfaatkan momen yang tepat pada saat mencari maupun pada saat membayar hutang luar negeri. Selain perusahaan, para investor yang ingin menanamkan modalnya di luar negeri juga harus memperhatikan perubahan JUB, *financial account*, dan harga minyak dunia agar keuntungan investasi yang diperoleh bisa lebih maksimal.

Penelitian ini juga mempunyai keterbatasan berupa jumlah sampel yang kecil (<100) sehingga mengakibatkan bias dan ketidakakuratan terhadap hasil penelitian. Hal tersebut dikarenakan tidak tersedianya data dalam bentuk bulanan maupun harian pada variabel PDB untuk memperpanjang *series*. Data PDB hanya tersedia dalam bentuk triwulan dan tahunan.

REFERENSI

- Atmadja, Adwin Surja. Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas Di Indonesia. "*Jurnal Akuntansi & Keuangan*". Vol. 4, No. 1, Mei 2002: 69 – 78.
- Dumairy. 1999. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Faisal, M. 2001. *Manajemen Keuangan Internasional*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2006. *Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar, 2010, *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Hady, Hamdy. 2006. *Manajemen Keuangan Internasional*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Haldane, A. G. 1997. *The Monetary Framework in Norway*, in A. B. Christiansen and J.F. Qvistad (eds.): *Choosing a Monetary Policy Target*. Scandinavian University Press, Oslo.
- Hanafi, Mamduh M. 2003. *Manajemen Keuangan Internasional*. Yogyakarta: BPFE.
- Ibrahim, Thurhan, dkk. 2012. Oil Prices and Emerging Market Exchange Rates." *Central Bank of the Republic of Turkey Working Paper*". NO: 12/01.
- Joseph, Charles PR., Hartawan, Arief, dan Mochtar, Firman. 1999. Kondisi dan Respon Kebijakan Ekonomi Makro Selama Krisis Ekonomi Tahun 1997-1998, "*Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*", Vol. 2 No. 2, September 1999.
- Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Manajemen Keuangan Internasional: Pengantar Ekonomi dan Bisnis Global*. Yogyakarta: BPFE.
- Krugman, Paul R. dan Obstfeld, Maurice. 2000. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lipsey, Ricard G. Et al. 1992. *Pengantar Makroekonomi*, Jakarta: Erlangga.
- Madura, Jeff. 2000. *Manajemen Keuangan Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, Gregory N. 2000. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

- Murdayanti, Yunika. Pengaruh *Gross Domestic Product*, Inflasi, Suku Bunga, *Money Supply*, *Current Account* dan *Capital Account* Terhadap Nilai Kurs Rupiah Indonesia – Dollar Amerika. “*Econo Sains*”. Volume X, Nomor 1, 2012.
- Nucu, Anca Elena. 2011. The Relationship Between Exchange Rate and Key Macroeconomic Indicators. Case Study: Romania.” *The Romanian Economic Journal*”.
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, Wijoyo dan Iskandar. 1999. Pengendalian Moneter dalam Sistem Nilai Tukar Fleksibel: Konsiderasi Kemungkinan Penerapan Inflation Targeting di Indonesia, “*Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*”, Vol. 2, No. 2, September 1999.
- Shapiro, Alan C. 2003. *Multinational Financial Management*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Sugiyanto, Catur. 1999. Penyesuaian Nominal dan Penyesuaian Riil Permintaan Uang di Indonesia,” *JEBI*”, September 1999.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Surjadi, AJ. 2007. Dampak Tingginya Harga Minyak Terhadap Ekonomi Global, “*Analisis CSIS*”, Vol. 36, No.1, Maret 2007.
- Todaro, Michael P. 2004. *Pembangunan Ekonomi dunia ke-3*. Jakarta: Erlangga.
- Triyono. 2008. Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. “*Jurnal Ekonomi Pembangunan*”. Vol. 9, No. 2, Desember 2008, hal. 156 – 167.
- Wanaset, Apinya. 2008. Sources of Exchange Rate Volatility in Thailand. “*NIDA Economic Review*”, Vol. 3, No. 2 (December 2008).
- Wibowo, Tri dan Amir, Hidayat. 2005. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah. “*Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan*”, Departemen Keuangan Vol. 9 No. 4, Desember 2005.
- Yustika, Ahmad Erani. 2006. *Perekonomian Indonesia: Deskripsi, Preskripsi, dan Kebijakan*. Malang: Bayumedia.